

Pengetahuan dan Sikap Umat Katolik terhadap Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas di Lingkungan St. Filemon Paroki Blimbing Keuskupan Malang

Yohanes Subasno¹ | subasno@stp-ipi.ac.id

Imelda Ambu Kaka² | imeldakaka03@gmail.com

Martinus Irwan Yulius³ | excusid@gmail.com

^{1,2,3} Program Studi Pelayanan Pastoral STP- IPI Malang: Jln. Terusan Dieng No. 40 Malang
65146, Jawa Timur - Indonesia

Abstract

Persons with disabilities are those with long-term physical, mental, intellectual, or sensory disabilities that may hinder their full participation in the society. The limitations experienced by persons with disabilities often become more severe due to the knowledge, views, and attitudes of the community including catholics, which is not appropriate. This study aims to find out the views and attitudes of people in St. Filemon community, Blimbing Parish (Malang Diocese) towards the fulfillment of the rights of persons with disabilities. This research is a survey, involving 37 respondents who representing 40 heads of families. The research data was collected using questionnaires. The results of the study were presented through visual graphics of histogram. While data analysis is done using percentages. The results showed that people's knowledge of the terms and meaning of disability correctly reached 94%, people's views on people with disabilities in church life 68%, people's attitude towards the fulfillment of rights in education 49%, people's attitude towards the fulfillment of rights in the field of health 57%, and people's attitude towards the fulfillment of rights in the field of livelihood 60%, while for the attitude of people towards the fulfillment of rights in the social field 57%.

Keywords: attitude, catholics, knowledge, right of persons with disability

Abstrak

Penyandang disabilitas adalah mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dapat menghalangi partisipasi mereka secara penuh dalam masyarakat. Keterbatasan yang dialami oleh penyandang disabilitas sering menjadi lebih berat oleh karena pengetahuan, pandangan, dan sikap masyarakat termasuk umat katolik, yang tidak tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan dan sikap di Lingkungan St. Filemon Paroki Belimbing terhadap pemenuhan hak penyandang disabilitas. Penelitian ini merupakan penelitian survey yang melibatkan 37 responden yang mewakili 40 kepala keluarga. Data penelitian dikumpulkan menggunakan angket. Hasil penelitian dipaparkan melalui gambar visual berupa grafik histogram. Sedangkan analisa data dilakukan menggunakan persentase. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan umat terhadap istilah dan arti disabilitas secara benar mencapai 94%, pandangan umat terhadap penyandang disabilitas dalam hidup menggereja 68%, sikap umat terhadap pemenuhan hak dalam bidang pendidikan 49%, sikap umat terhadap pemenuhan hak dalam bidang kesehatan 57%, dan sikap umat terhadap pemenuhan hak dalam bidang penghidupan 60%, sedangkan untuk sikap umat terhadap pemenuhan hak dalam bidang sosial 57%.

Kata Kunci: hak penyandang disabilitas, pengetahuan, sikap, umat katolik.

1. Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari, kita berinteraksi dengan dengan warga masyarakat dari berbagai kelompok dan golongan. Kelompok dan golongan yang dimaksud dapat didasarkan atas suku, agama, profesi, dan sebagainya. Kita juga berinteraksi dengan individu-individu yang sangat beragam dalam hal kemampuan dan ketidakmampuan secara fisik maupun yang non fisik. Dengan kata lain, kita hidup: berjumpa, bersama, bersosialisasi, dan bekerjasama, dengan orang-orang yang memiliki keunikan, termasuk hidup bersama dengan saudara-saudari kita yang menyandang disabilitas atau yang berkebutuhan khusus.

Setiap manusia diciptakan oleh Allah dengan segala kelebihan dan sekaligus kekurangan. Kelebihan dan kekurangan yang ada dalam diri setiap orang, mengarahkan kita untuk dapat membantu dengan kelebihan yang kita miliki kita kepada mereka yang berkekurangan. Dengan demikian, Allah menghendaki agar kita memberi pertolongan, perlindungan, pelayanan yang layak kepada mereka yang sangat membutuhkan. terutama mereka yang menyandang disabilitas. Ajaran Sosial Gereja juga mendorong pentingnya solidaritas keluarga-keluarga agar menjadi nyata dalam pelayanan dan perhatian terhadap mereka yang hidup dalam kemiskinan dan kekurangan, bagi anak-anak yatim piatu, orang-orang dengan disabilitas, sakit, tua dan mereka yang berjuang, mengalami ketidakpastian, kesepian ataupun sendirian. Ini adalah satu bentuk

solidaritas yang terbuka pada penerimaan, perawatan serta adopsi. Solidaritas ini menjadikan dirinya corong yang menyuarakan beragam kepincangan kepada berbagai lembaga, sehingga lembaga-lembaga ini dapat mengambil langkah sesuai dengan tujuannya masing-masing (ASG, 246). Masih dari dokumen Ajaran Sosial Gereja, juga menyerukan tentang pentingnya suatu kemampuan perencanaan dari sebuah masyarakat yang terarah pada kesejahteraan umum dan tertuju ke masa depan, termasuk di dalamnya memberi perhatian kepada penyandang disabilitas (ASG, 289).

Keberadaan penyandang disabilitas adalah realitas kehidupan yang harus disadari agar dapat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari berbagai perencanaan pembangunan dan pengembangan umat. Pada masa sekarang ini peranan umat katolik dalam memandang dan menyikapi mereka yang memiliki keterbatasan baik fisik, mental maupun fisik-mental itu sangat penting. Harapannya bahwa umat katolik dapat membawa pengaruh positif dalam memberi pelayanan yang baik terhadap penyandang disabilitas, baik dalam kegiatan menggereja maupun dalam kegiatan pelayanan di luar gereja tanpa adanya diskriminasi terlebih khusus dalam pemenuhan haknya sebagaimana biasanya hak orang pada umumnya. Untuk mewujudkan apa yang diamanatkan dalam ajaran sosial gereja, dan harapan manusia sebagai ciptaan Allah, maka penting untuk kita memahami bagaimana sikap dan pandangan umat katolik terhadap pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas dalam aspek-aspek kehidupan dan penghidupannya.

Berdasarkan latar belakang dan situasi yang diaparkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan dan sikap umat katolik terhadap pemenuhan hak penyandang disabilitas. Artikel ini diharapkan dapat membawa manfaat sebagai salah satu referensi dalam mengembangkan pengetahuan dan pemahaman tentang pemenuhan hak penyandang disabilitas di kalangan umat katolik.

Literatur Review

Kemajuan zaman dan pergeseran paradigma dalam reksa pastoral gereja katolik, tidak lepas dari pemahaman disabilitas yang tidak lagi berdimensi karitatif-medis, melainkan terus bergerak ke arah sosial-inklusif. Pergeseran pola pikir (perspektif) yang dikemukakan oleh para ahli akhir-akhir ini, menempatkan masyarakat sebagai pihak yang terus-menerus melihat penyandang disabilitas sebagai orang dengan ketidakmampuan atau disabled (Hinojosa, 2018: 200), sebagai dampaknya seorang individu yang memiliki kecacatan (impairment) akan tetap dikategorikan sebagai disable selama ia dihalangi dari partisipasi dan integrasi dalam masyarakat (Raffety, 2018: 381). Penyandang disabilitas hendaknya bukan dilihat sebagai kecacatan fisik atau mental belaka, tetapi karena gagalnya struktur sosial dalam mengelola perbedaan yang ada dan

alih-alih berupaya menciptakan ruang khusus bagi penyandang disabilitas, struktur sosial justru mencegah mengakses masyarakat (Hayon, 2019). Sementara menurut Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas menyatakan bahwa pengertian disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Eta Yuni Lestari, Slamet Sumarto, dan Noorochmat Isdaryanto melakukan penelitian tentang Pemenuhan Hak Bagi Penyandang Disabilitas Di Kabupaten Semarang melalui *Implementasi Convention on the Rights of Persons with Disabilities (CPRD)* dengan fokus di Bidang Pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan upaya pemenuhan hak bagi penyandang disabilitas dilakukan dengan memberikan fasilitas pendidikan mulai dari jenjang pendidikan terendah Taman Kanak-Kanak (TK) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Hambatan yang dijumpai dalam upaya pemenuhan hak bagi penyandang disabilitas adalah tidak adanya Balai Rehabilitasi milik pemerintah, terbatasnya anggaran, kurangnya sumber daya manusia yang professional, kurangnya kesadaran orang tua penyandang disabilitas, minimnya infrastruktur di sekolah untuk penyandang disabilitas. Implementasi Undang-Undang Tentang CPRD dilaksanakan melalui Dinas Sosial dan Sekolah Luar Biasa dengan usaha memenuhi hak khususnya dalam bidang pendidikan. (Lestari, E.Y., Sumarto, S., Isdaryanto, N., 2017).

Definisi yang dikemukakan oleh Hayon (2019), Hinojosa dan Raffety (2018) merupakan salah satu cara pikir atau cara pandang terhadap nomenklatur penyandang disabilitas. Pandangan diartikan sebagai pemikiran, perasaan dan isi hati seseorang terhadap objek psikologis tertentu yang dipengaruhi oleh pengetahuan dan kebudayaan (Yuniarto, B., 2016). Sedangkan sikap dalam arti yang sempit adalah pandangan atau kecenderungan mental. Sikap (*attitude*) adalah suatu kecenderungan untuk mereaksi suatu hal, orang atau benda dengan suka, tidak suka atau acuh tak acuh (Sabri, M.A., 2010: 83). Kecenderungan merespon atau sikap seseorang terhadap sesuatu hal, orang atau benda dengan demikian bisa tiga kemungkinan, yaitu suka (menerima atau senang), tidak suka (menolak atau tidak senang) dan sikap acuh tak acuh.

Sikap Gereja Katolik dan juga setiap anggota Gereja terhadap orang lain adalah sama seperti sikap Kristus terhadap orang lain, yaitu kasih. Sikap kasih inilah yang dituntut dari setiap anggota Gereja, sehingga masing-masing dari kita akan menjadi saksi yang hidup. Tanpa kesaksian yang baik, maka semua kebenaran hanyalah menjadi teori belaka tanpa ada realitasnya. Setiap anggota Gereja dipanggil untuk menjadi

kudus. Namun sikap kasih ini tidak berarti mengorbankan kebenaran. Jadi Gereja tetap mewartakan kebenaran yang sama, seperti yang diwartakan oleh Kristus, walaupun berbeda dengan apa yang dipercayai oleh agama atau kepercayaan yang lain. Mewartakan kebenaran adalah salah satu bentuk dari kasih (Tay, S., 2018).

Umat beriman kristiani ialah mereka yang dengan pembaptisan menjadi anggota-anggota Tubuh Krsitus, dijadikan Umat Allah dan dengan caranya sendiri mengambil bagian dalam tugas Krsitus sebagai imam, nabi dan raja, dan oleh karena itu sesuai dengan kedudukan mereka masing-masing dipanggil untuk melaksanakan perutusan yang dipercayakan Allah kepada Gereja untuk dilaksanakan di dunia. Diantara semua orang beriman kristiani, berkat kelahiran kembali mereka dalam Kristus, ada kesamaan sejati dalam martabat dan kegiatan; dengan itu mereka semua sesuai dengan kondisi khas dan tugas masing-masing, bekerja sama membangun Tubuh Kristus. Malahan-malahan perbedaan-perbedaan yang menurut kehendak Tuhan terdapat di antara anggota-anggota Tubuh-Nya, melayani kesatuan dan perutusannya (KKG, 2014: 60). Dalam hal ini, kaum awam ikut serta mengemban tugas imamat, kenabian dan rajawi Kristus, menunaikan tugas mereka dalam perutusan segenap Umat Allah dalam Gereja dan di dunia.

Pandangan dan sikap umat katolik terhadap pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas merupakan cerminan dari Ajaran Gereja Katolik, yang bermaksud untuk mewujudkan cinta Kristus terhadap setiap manusia, yakni sikap yang mengasihi dan memberdayakan. Oleh karena itu, Ajaran Gereja Katolik menjadi landasan bagi umatnya sebagai pemandu dalam bertindak, khususnya terhadap penyandang disabilitas.

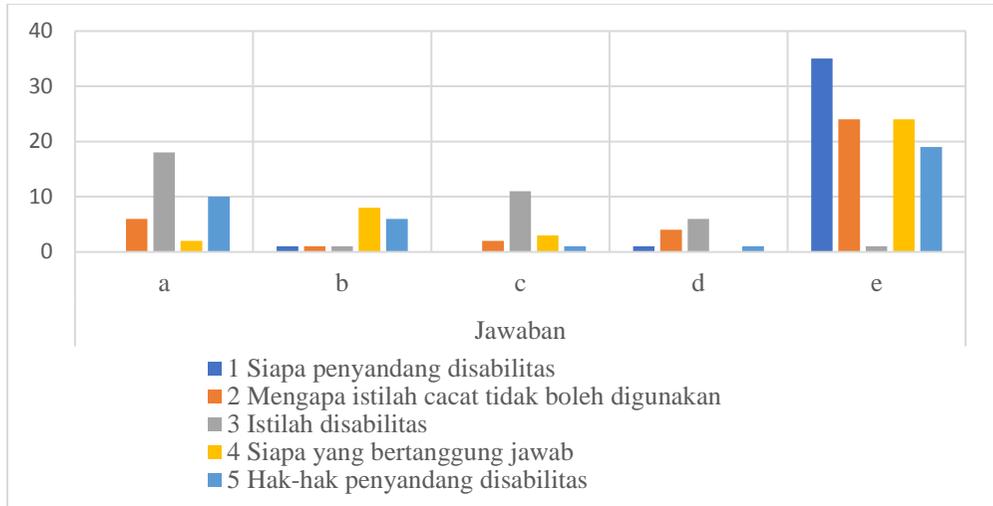
2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survey, dimana informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan instrumen penelitian. Survey bertujuan untuk memperoleh data yang menentukan sifat spesifik dari suatu kelompok atau mengumpulkan informasi tentang variabel dari sekelompok populasi (Hermawan, I., 2019: 40). Populasi dalam penelitian ini adalah umat katolik di Lingkungan St. Filemon, Paroki de Trappani Blimbing, Keuskupan Malang. Teknik sampling yang digunakan adalah quota sampling. Quota sampling berarti bergantung pada kuota yang sudah ditentukan sebelumnya, dimana peneliti cukup menentukan sampel yang menurutnya representative. Dalam hal ini, seluruh kepala keluarga di area populasi diambil sebagai sampel. Instrumen pengumpul data yang digunakan adalah angket dengan 5 opsi jawaban berdasarkan pada Skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2017: 93). Data tersebut diperoleh dengan menyebarkan angket kepada responden. Analisa data hasil penelitian dilakukan dengan analisa deskriptif melalui penyajian grafik dan prosentase (Rojabi, A., 2019).

3. Hasil Dan Pembahasan

Hasil penelitian dipaparkan dan dibahas mengikuti pokok-pokok Pembahasan yang menjadi sub-sub variabel dalam penelitian ini.

a. Pengetahuan umat terhadap istilah dan arti disabilitas.



Grafik 1: Pengetahuan umat terhadap istilah dan arti disabilitas.

Prosentase dan interpretasi

1) Pengetahuan umat terhadap penyandang disabilitas

Jawaban a: $0/37 \times 100\% = 0\%$, Jawaban b: $1/37 \times 100\% = 3\%$, Jawaban c: $0/37 \times 100\% = 0\%$, Jawaban d: $1/37 \times 100\% = 3\%$, Jawaban e: $35/37 \times 100\% = 94\%$

Memperhatikan prosentase tersebut dapat dikatakan bahwa jawaban e yang merupakan jawaban ideal mencapai 94%. Hal ini menandakan bahwa pengetahuan umat di Lingkungan St. Filemon terhadap siapakah penyandang disabilitas hampir seluruhnya benar, dan hanya 6% tidak mengetahui.

2) Mengapa istilah penyandang cacat tidak boleh digunakan

Jawaban a: $6/37 \times 100\% = 16\%$, Jawaban b: $1/37 \times 100\% = 3\%$, Jawaban c: $2/37 \times 100\% = 5\%$, Jawaban d: $4/37 \times 100\% = 11\%$, Jawaban e: $24/37 \times 100\% = 65\%$

Memperhatikan prosentase yang ditunjukkan di atas, dapat dikatakan bahwa jawaban e yang merangkum semua opsi di atasnya sebagai jawaban paling benar mencapai 65%. Hal ini menunjukkan bahwa umat di Lingkungan St. Filemon telah memahami penyebab istilah penyandang cacat tidak boleh digunakan lagi. Namun

demikian 35% lainnya tidak memahami alasan kata penyandang disabilitas tidak digunakan lagi.

3) Apakah yang dimaksud dengan istilah disabilitas itu?

Jawaban a: $18/37 \times 100\% = 48\%$, Jawaban b: $1/37 \times 100\% = 3\%$, Jawaban c: $11/37 \times 100\% = 30\%$, Jawaban d: $6/37 \times 100\% = 16\%$, Jawaban e: $1/37 \times 100\% = 3\%$

Memperhatikan perhitungan prosentase di atas, dapat dikatakan bahwa jawaban a (cacat) mencapai 48%, artinya hampir separuh umat di Lingkungan St. Filemon memahami istilah disabilitas sama dengan cacat. Padahal istilah disabilitas berarti tidak mampu. Hanya 30% umat yang menjawab benar. Sedangkan 22% sisanya juga tidak paham akan kata disabilitas.

4) Siapakah yang bertanggung jawab atas penyandang disabilitas:

Jawaban a: $2/37 \times 100\% = 5\%$, Jawaban b: $8/37 \times 100\% = 21\%$, Jawaban c: $3/37 \times 100\% = 9\%$, Jawaban d: $= 0\%$, Jawaban e: $24/37 \times 100\% = 65\%$.

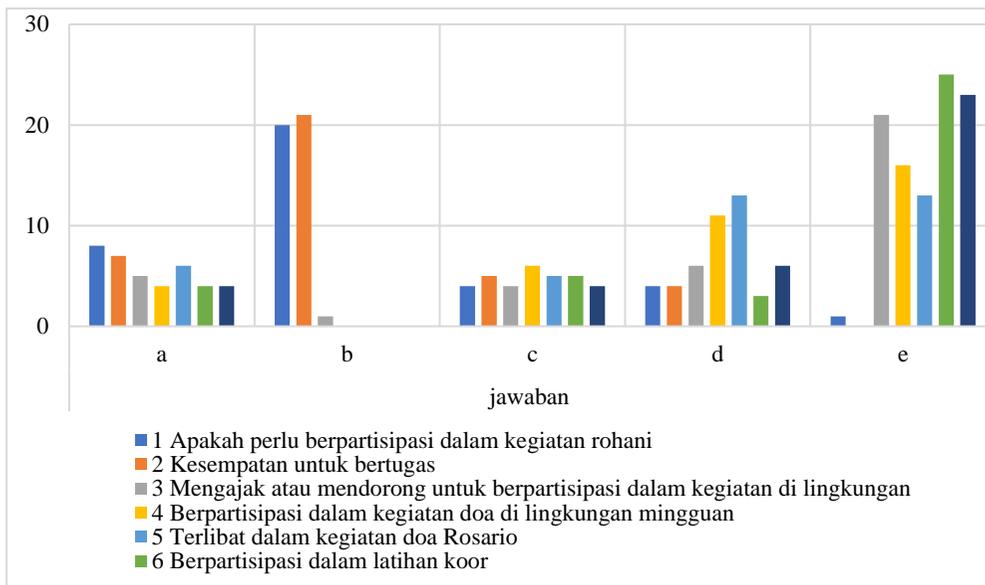
Menilik dari grafik dan prosentase jawaban responden yang ditunjukkan dapat dijelaskan bahwa jawaban e yang merupakan jawaban yang paling benar mencapai 65%. Hal ini menandakan bahwa umat di Lingkungan St. Filemon telah memahami mengenai siapa yang harus bertanggung jawab terhadap penyandang disabilitas secara komprehensif. Sementara itu, 35% lainnya memberikan jawaban yang tidak salah, namun kurang komprehensif, dan masih melihat tanggung jawab terhadap penyandang disabilitas secara tidak utuh.

5) Apa saja hak-hak penyandang disabilitas?

Jawaban a: $10/37 \times 100\% = 27\%$, Jawaban b: $6/37 \times 100\% = 16\%$, Jawaban c: $1/37 \times 100\% = 3\%$, Jawaban d: $1/37 \times 100\% = 3\%$, Jawaban e: $19/37 \times 100\% = 51\%$

Memperhatikan grafik dan prosentase yang ditunjukkan di atas, dapat dikatakan bahwa jawaban e yang merupakan jawaban yang paling benar dan komprehensif mencapai 51%. Hal ini menandakan bahwa separuh umat di Lingkungan St. Filemon telah memahami apa yang menjadi hak-hak penyandang disabilitas dengan baik. Sementara itu, 49% lainnya menjawab dengan benar juga, namun tidak komprehensif.

b. Pandangan umat terhadap partisipasi penyandang disabilitas dalam kegiatan di lingkungan dan hidup menggereja.



Grafik 2: Pandangan umat terhadap partipasi penyandang disabilitas dalam kegiatan di lingkungan dan hidup menggereja.

Prosentase dan interpretasi

1) Apakah penyandang disabilitas perlu berpartisipasi dalam kegiatan rohani.

Jawaban a: $8/37 \times 100\% = 21\%$, Jawaban b: $20/37 \times 100\% = 54\%$, Jawaban c: $4/37 \times 100\% = 11\%$, Jawaban d: $4/37 \times 100\% = 11\%$, Jawaban e: $1/37 \times 100\% = 3\%$

Prosentasi yang ditunjukkan di atas, dapat dideskripsikan bahwa jawaban b (perlu) mencapai 54%, artinya hampir separuh umat di lingkungan St. Filemon memberi pernyataan bahwa penyandang disabilitas perlu berpartisipasi dalam kegiatan kerohanian di lingkungan. Hanya 21% umat yang menjawab paling benar. Sementara itu, 11% umat menjawab cukup perlu. Sedangkan 14% sisanya menyatakan bahwa penyandang disabilitas tidak perlu berpartisipasi dalam kegiatan kerohanian di lingkungan. Jawaban yang ideal adalah bahwa penyandang disabilitas sangat perlu berpartisipasi dalam kegiatan kerohanian di lingkungan.

2) Kesempatan untuk bertugas dalam kegiatan kegerejaan.

Jawaban a: $7/37 \times 100\% = 19\%$, Jawaban b: $21/37 \times 100\% = 57\%$, Jawaban c: $5/37 \times 100\% = 13\%$, Jawaban d: $4/37 \times 100\% = 11\%$, Jawaban e: 0%

Memperhatikan prosentasi yang ditunjukkan di atas, dapat dikatakan bahwa jawaban b (perlu) mencapai 57%, artinya lebih separuh umat di lingkungan St.

Filemon memberi pernyataan bahwa penyandang disabilitas perlu diberi kesempatan untuk bertugas dalam kegiatan di Lingkungan St. Filemon. Hanya 19% umat yang menjawab pada jawaban yang paling ideal. Sementara itu 13% umat menjawab cukup perlu, sedangkan 11% sisanya menyatakan bahwa penyandang disabilitas tidak perlu diberi kesempatan untuk bertugas. Jawaban yang diharapkan adalah penyandang disabilitas sangat perlu diberi kesempatan untuk bertugas dalam kegiatan di lingkungan sebagaimana orang-orang pada umumnya.

3) Mengajak atau mendorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan di lingkungan.

Jawaban a: $5/37 \times 100\% = 13\%$, Jawaban b: $1/37 \times 100\% = 3\%$, Jawaban c: $4/37 \times 100\% = 11\%$, Jawaban d: $6/37 \times 100\% = 16\%$, Jawaban e: $21/37 \times 100\% = 57\%$.

Memperhatikan grafik dan prosentasi yang ditunjukkan di atas, dapat dikatakan bahwa jawaban e (tidak pernah) mencapai 57%, artinya lebih separuh umat di lingkungan St. Filemon tidak pernah mengajak atau mendorong penyandang disabilitas untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan lingkungan yang mampu dilakukan oleh mereka. Hanya 13% umat yang selalu memberi dorongan kepada penyandang disabilitas untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan lingkungan. Sedangkan 30% sering dan kadang-kadang saja memberi dorongan kepada penyandang disabilitas.

4) Berpartisipasi dalam doa mingguan di lingkungan.

Jawaban a: $4/37 \times 100\% = 11\%$, Jawaban b: $= 0\%$, Jawaban c: $6/37 \times 100\% = 16\%$, Jawaban d: $11/37 \times 100\% = 30\%$, Jawaban e: $16/37 \times 100\% = 43\%$.

Berdasarkan grafik dan prosentase yang ditunjukkan di atas, dapat dikatakan bahwa jawaban e (tidak pernah) mencapai 43%, artinya hampir separuh umat di lingkungan St. Filemon menjawab bahwa penyandang disabilitas tidak pernah berpartisipasi dalam kegiatan doa lingkungan mingguan. Hanya 27% umat yang menjawab selalu dan sering penyandang disabilitas berpartisipasi. Sedangkan 30% umat lainnya menjawab kadang-kadang saja penyandang disabilitas berpartisipasi dalam kegiatan doa lingkungan mingguan.

5) Terlibat dalam kegiatan doa roasario.

Jawaban a: $6/37 \times 100\% = 16\%$, Jawaban b: $= 0\%$, Jawaban c: $5/37 \times 100\% = 13\%$, Jawaban d: $13/37 \times 100\% = 35\%$, Jawaban e: $13/37 \times 100\% = 35\%$.

Memperhatikan grafik dan prosentasi yang di atas, dapat dikatakan bahwa jawaban d (kadang-kadang) mencapai 35%, artinya bahwa penyandang disabilitas tersebut kadang-kadang saja terlibat dalam kegiatan doa rosario di bulan Mei dan Oktober. Dan 35% umat lainnya menyatakan bahwa penyandang disabilitas tidak pernah terlibat dalam kegiatan doa rosrio tersebut. Sedangkan 29% lainnya menyatakan bahwa penyandang disabilitas selalu dan sering terlibat dalam kegiatan doa Rosario di bulan Mei dan Oktober.

6) Berpartisipasi dalam latihan koor.

Jawaban a: $4/37 \times 100\% = 11\%$, Jawaban b: $=0\%$, Jawaban c: $5/37 \times 100\% = 13\%$, Jawaban d: $3/37 \times 100\% = 8\%$, Jawaban e: $25/37 \times 100\% = 68\%$

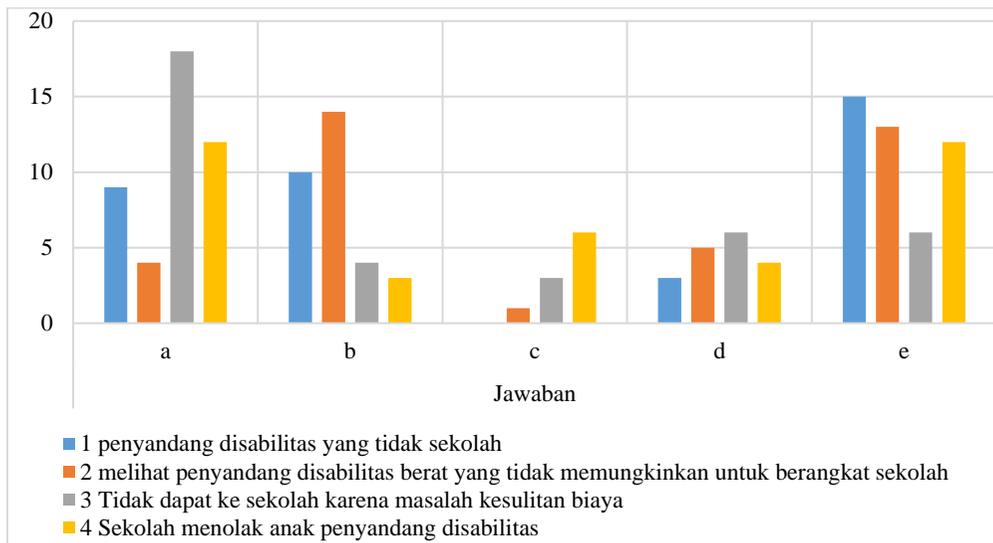
Memperhatikan grafik dan prosentasi yang ditunjukkan di atas, dapat dikatakan bahwa jawaban e mencapai 68%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar umat menyatakan bahwa penyandang disabilitas tidak pernah berpartisipasi dalam latihan koor di lingkungan. Dan 24% umat lainnya menyatakan bahwa penyandang disabilitas selalu dan sering terlibat dalam latihan koor. Sedangkan 8% lainnya menyatakan bahwa kadang-kadang saja penyandang disabilitas terlibat.

7) Ikut berpartisipasi pada saat lingkungan St. Filemon bertugas liturgi di gereja paroki.

Jawaban a: $4/37 \times 100\% = 11\%$, Jawaban b: $=0\%$, Jawaban c: $4/37 \times 100\% = 11\%$, Jawaban d: $6/37 \times 100\% = 16\%$, Jawaban e: $23/37 \times 100\% = 62\%$.

Memperhatikan perhitungan prosentase di atas, dapat dikatakan bahwa jawaban e mencapai 62%, menunjukkan bahwa sebagian besar umat menyatakan bahwa penyandang disabilitas tidak pernah ikut berpartisipasi ketika lingkungan St. Filemon bertugas di Gereja Paroki. Dan 22% umat lainnya menyatakan bahwa penyandang disabilitas selalu dan sering terlibat. Sedangkan 16% sisanya menyatakan bahwa kadang-kadang saja penyandang disabilitas ikut berpartisipasi ketika umat Lingkungan St. Filemon bertugas di Gereja Paroki.

c. Sikap umat terhadap pemenuhan hak penyandang disabilitas dalam bidang pendidikan



Grafik 3: Sikap umat terhadap pemenuhan hak penyandang disabilitas dalam bidang pendidikan

Prosentase dan Interpretasi

1) Sikap terhadap penyandang disabilitas yang tidak bersekolah

Jawaban a: $9/37 \times 100\% = 24\%$, Jawaban b: $10/37 \times 100\% = 27\%$, Jawaban c: $=0\%$, Jawaban d: $3/37 \times 100\% = 8\%$, Jawaban e: $15/37 \times 100\% = 43\%$

Memperhatikan grafik dan prosentase yang ditunjukkan di atas, dapat dikatakan bahwa jawaban e mencapai 43%, yang menandakan bahwa umat di lingkungan St. Filemon tidak ingin mau tau dengan hak pendidikan dalam keluarga lain. 24% lainnya merupakan jawaban yang paling benar, artinya bahwa umat memberi pemahaman kepada orang tuanya agar meskipun seorang anak memiliki disabilitas tetap bersekolah. Sedangkan 35% lainnya menjawab dengan benar juga namun tidak komprehensif dalam arti bahwa meminta kepada pihak yang berkompeten untuk mengupayakan agar anak itu bisa sekolah serta mendoakan agar keluarga tersebut segera mendapat pemahaman yang bijak tentang hak pendidikan anaknya.

2) Sikap terhadap penyandang disabilitas berat yang tidak dapat untuk bersekolah

Jawaban a: $4/37 \times 100\% = 11\%$, Jawaban b: $14/37 \times 100\% = 38\%$, Jawaban c: $1/37 \times 100\% = 3\%$, Jawaban d: $5/37 \times 100\% = 13\%$, Jawaban e: $13/37 \times 100\% = 35\%$

Bertolak dari grafik dan perhitungan prosentase di atas, dapat dikatakan bahwa jawaban b merupakan jawaban yang paling benar mencapai 38%. Hal ini menandakan bahwa umat di lingkungan St. Filemon telah menunjukkan rasa solidaritas yang sangat baik, artinya bahwa umat tersebut memberi bantuan kepada penyandang disabilitas dengan cara menghubungkan dengan pemerhati pendidikan penyandang disabilitas agar mengunjungi keluarga tersebut dan memberi bantuan. Sementara itu, 27% lainnya menjawab dengan benar juga tetapi tidak komprehensif. Sedangkan 35% lainnya menyatakan bahwa umat lebih cenderung bersyukur bahwa hal tersebut tidak menimpa keluarganya.

- 3) Sikap umat terhadap penyandang disabilitas yang tidak dapat bersekolah karena biaya.

Jawaban a: $18/37 \times 100\% = 49\%$, Jawaban b: $4/37 \times 100\% = 11\%$, Jawaban c: $3/37 \times 100\% = 8\%$, Jawaban d: $6/37 \times 100\% = 16\%$, Jawaban e: $6/37 \times 100\% = 16\%$

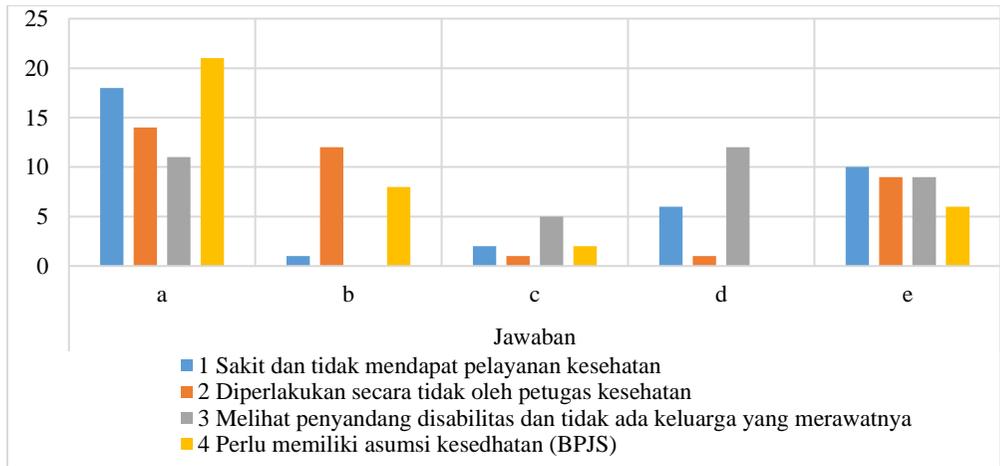
Memperhatikan grafik dan prosentasi yang ditunjukkan dapatlah diterangkan bahwa jawaban b merupakan jawaban yang paling benar mencapai 49%. Hal ini menandakan bahwa umat di lingkungan St. Filemon telah menunjukkan rasa solidaritas yang sangat baik, artinya bahwa umat membantu keluarga tersebut untuk mendapatkan Kartu Indonesia Pintar yang memungkinkan anak tersebut sekolah secara gratis. Sementara itu, 35% lainnya menjawab dengan benar juga tetapi tidak komprehensif. Hanya 16% umat lebih mementingkan kehidupan sendiri dan keluarga dan membiarkan keluarga tersebut menyelesaikan sendiri masalahnya.

- 4) Sikap umat terhadap sekolah yang menolak penyandang disabilitas.

Jawaban a: $12/37 \times 100\% = 32\%$, Jawaban b: $3/37 \times 100\% = 8\%$, Jawaban c: $6/37 \times 100\% = 16\%$, Jawaban d: $4/37 \times 100\% = 11\%$, Jawaban e: $12/37 \times 100\% = 32\%$

Menilik dari grafik dan hitungan prosentasenya dapat dikatakan bahwa jawaban b merupakan jawaban yang adalah paling benar mencapai 32%. Hal ini menandakan bahwa umat di lingkungan St. Filemon telah bersama dengan keluarga dan pihak-pihak pemerhati penyandang disabilitas untuk melakukan pendekatan ke sekolah tersebut agar menerima penyandang disabilitas, karena merupakan haknya. Sementara itu, 35% lainnya menjawab dengan benar juga tetapi tidak komprehensif. Sedangkan 32% lainnya menyatakan bahwa umat tidak mau mencampuri urusan keluarga dan sekolah, karena menolak anak penyandang disabilitas adalah hak sekolah.

d. Sikap umat terhadap pemenuhan hak penyandang disabilitas dalam bidang kesehatan



Grafik 3: Sikap umat terhadap pemenuhan hak penyandang disabilitas dalam bidang kesehatan

Prosentase dan Intepretasi

1) Sikap umat terhadap penyandang disabilitas yang sakit dan tidak mendapat pelayanan kesehatan

Jawaban a: $18/37 \times 100\% = 49\%$, Jawaban b: $1/37 \times 100\% = 3\%$, Jawaban c: $2/37 \times 100\% = 5\%$, Jawaban d: $6/37 \times 100\% = 16\%$, Jawaban e: $10/37 \times 100\% = 27\%$.

Memperhatikan grafik dan prosentase yang ditunjukkan di atas, dapat dikatakan bahwa jawaban a merupakan jawaban yang paling benar dan komprehensif mencapai 49%. Hal ini menandakan bahwa umat di lingkungan St. Filemon telah membantu penyandang disabilitas agar dapat mengakses kesehatan yang disediakan pemerintah (Puskesmas dan Rumah Sakit). Sementara itu, 24% lainnya menjawab dengan benar juga tetapi tidak komprehensif. Sedangkan 27% lainnya menyatakan bahwa umat lebih ke cara mendoakan agar dapat segera sembuh.

2) Sikap umat terhadap penyandang disabilitas yang diperlakukan secara tidak adil oleh petugas kesehatan.

Jawaban a: $14/37 \times 100\% = 39\%$, Jawaban b: $12/37 \times 100\% = 32\%$, Jawaban c: $1/37 \times 100\% = 3\%$, Jawaban d: $1/37 \times 100\% = 3\%$, Jawaban e: $9/37 \times 100\% = 24\%$.

Memperhatikan grafik dan prosentase yang ditunjukkan di atas, dapat dikatakan bahwa jawaban a merupakan jawaban yang paling benar mencapai 39%. Hal ini menandakan bahwa umat di lingkungan St. Filemon menunjukkan sikap solidaritas yang sangat baik, dalam arti memberi pertolongan kepada penyandang disabilitas dengan meminta klarifikasi kepada petugas mengenai permasalahannya dengan tujuan agar penyandang disabilitas diperlakukan secara adil oleh petugas kesehatan tanpa melihat kondisi fisiknya. Sementara itu, 38% lainnya menjawab dengan benar juga tetapi tidak komprehensif. Sedangkan 24% lainnya menyatakan bahwa umat tidak menunjukkan sikap yang kurang kristiani seperti dalam Ajaran Gereja dalam arti bahwa umat membiarkan masalah itu berjalan apa adanya.

- 3) Sikap umat terhadap penyandang disabilitas yang tidak ada keluarganya yang merawat.

Jawaban a: $21/37 \times 100\% = 57\%$, Jawaban b: $= 0\%$, Jawaban c: $5/37 \times 100\% = 13\%$, Jawaban d: $12/37 \times 100\% = 32\%$, Jawaban e: $9/37 \times 100\% = 24\%$.

Memperhatikan grafik dan prosentasinya, dapat dijelaskan bahwa jawaban a merupakan jawaban yang paling benar dan komprehensif mencapai 57%. Hal ini menandakan bahwa lebih dari separuh umat di lingkungan St. Filemon telah berniat memberi pertolongan kepada penyandang disabilitas dengan membawanya ke rumah sakit agar diberi pelayanan kesehatan yang layak baginya tanpa memandang apapun kondisi fisik yang di miliki oleh mereka. Sementara itu, 45% lainnya menjawab dengan benar juga tetapi tidak komprehensif. Sedangkan 24% lainnya menyatakan bahwa sekian umat yang membiarkan masalah itu berjalan apa adanya.

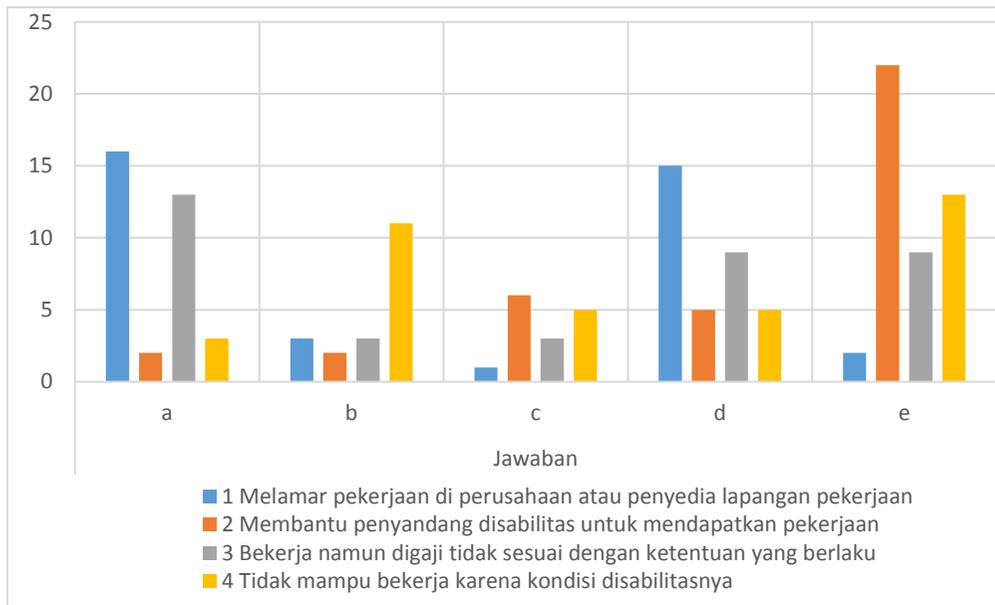
- 4) Sikap umat terhadap perlu atau tidaknya Asuransi Kesehatan (BPJS) untuk penyandang disabilitas.

Jawaban a: $21/37 \times 100\% = 57\%$, Jawaban b: $8/37 \times 100\% = 21\%$, Jawaban c: $2/37 \times 100\% = 5\%$, Jawaban d: $= 0\%$, Jawaban e: $6/37 \times 100\% = 16\%$

Mencermati grafik dan prosentase yang ditunjukkan di atas, dapat dikatakan bahwa jawaban a yang merupakan jawaban yang paling benar dan komprehensif mencapai 57%. Hal ini menandakan bahwa lebih dari separuh umat di lingkungan St. Filemon telah menjawab dengan benar bahwa penyandang disabilitas sangat perlu memiliki asuransi kesehatan (BPJS) karena itu adalah hak mereka juga dan tidak dibenarkan untuk mendiskriminasikan para penyandang disabilitas sebagai orang yang berbeda dengan orang-orang pada umumnya. Sementara itu, 21% menyatakan bahwa

penyandang disabilitas perlu memiliki asuransi kesehatan. Sedangkan 21% lainnya menyatakan bahwa penyandang disabilitas tidak perlu memiliki asuransi kesehatan.

e. Sikap umat terhadap pemenuhan hak penyandang disabilitas dalam bidang pekerjaan



Grafik 4: Sikap umat terhadap pemenuhan hak penyandang disabilitas dalam bidang pekerjaan

Prosentase dan interpretasi

- 1) Sikap umat terhadap penyandang disabilitas yang melamar pekerjaan di perusahaan atau penyedia lapangan pekerjaan formal.

Jawaban a: $16/37 \times 100\% = 43\%$, Jawaban b: $3/37 \times 100\% = 8\%$, Jawaban c: $1/37 \times 100\% = 3\%$, Jawaban d: $15/37 \times 100\% = 40\%$, Jawaban e: $2/37 \times 100\% = 5\%$.

Menilik dari grafik dan prosentase yang ditunjukkan, dapat dikatakan bahwa jawaban a, yang merupakan jawaban yang paling benar dan komprehensif mencapai 43%. Hal ini menandakan bahwa hampir separuh umat di lingkungan St. Filemon telah memberi dukungan sepenuhnya ketika melihat seorang penyandang disabilitas melamar pekerjaan di suatu perusahaan atau penyedia lapangan pekerjaan. Sementara itu, 11% lainnya hanya mendukung sewajarnya saja dan ada yang mendukung tapi tidak optimis. Namun demikian 40% lainnya kurang mendukung

ketika melihat seorang penyandang disabilitas melamar pekerjaan. Hanya 5% yang sama sekali tidak mendukung ketika melihat seorang penyandang disabilitas melamar pekerjaan.

- 2) Sikap umat untuk membantu penyandang disabilitas agar mendapat pekerjaan.

Jawaban a: $2/37 \times 100\% = 5\%$, Jawaban b: $2/37 \times 100\% = 5\%$, Jawaban c: $6/37 \times 100\% = 16\%$, Jawaban d: $5/37 \times 100\% = 13\%$, Jawaban e: $22/37 \times 100\% = 60\%$.

Memperhatikan data di atas, dapat dikatakan bahwa jawaban e (tidak pernah) mencapai 60%, artinya sebagian besar umat di lingkungan St. Filemon tidak pernah membantu penyandang disabilitas untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dikerjakan atau yang mampu dikerjakan oleh mereka. Namun demikian 10% lainnya selalu dan sering membantu penyandang disabilitas untuk mendapatkan pekerjaan, dan 29% lainnya kadang-kadang dan sesekali saja membantu penyandang disabilitas untuk mendapatkan pekerjaan.

- 3) Sikap umat ketika melihat penyandang disabilitas tidak digaji sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Jawaban a: $13/37 \times 100\% = 35\%$, Jawaban b: $3/37 \times 100\% = 8\%$, Jawaban c: $3/37 \times 100\% = 8\%$, Jawaban d: $9/37 \times 100\% = 24\%$, Jawaban e: $9/37 \times 100\% = 24\%$

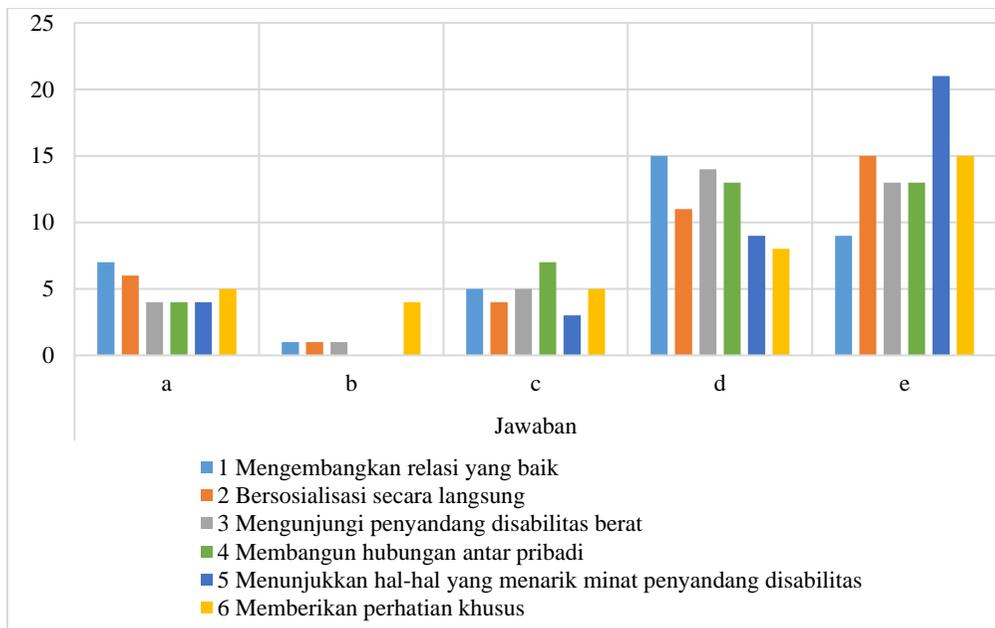
Memperhatikan grafik dan prosentase yang ditunjukkan di atas, dapat dikatakan bahwa jawaban a yang merupakan jawaban paling ideal dan komprehensif mencapai 35%. Hal ini menandakan bahwa hanya sepertiga umat di lingkungan St. Filemon telah membantu memperjuangkan hak penyandang disabilitas. Data ini juga menunjukkan bahwa tidak hanya orang-orang pada umumnya yang harus diperjuangkan haknya tetapi penyandang disabilitas juga harus diperjuangkan haknya dengan tujuan agar penyandang disabilitas yang bekerja dapat digaji sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Sementara itu, 40% lainnya menjawab dengan benar juga namun tidak komprehensif. Sedangkan 24% sisanya lebih memilih membiarkan masalah itu terjadi dan tidak perlu mengurus masalah orang lain.

- 4) Sikap umat terhadap penyandang disabilitas yang tidak mampu bekerja karena kondisi disabilitasnya.

Jawaban a: $3/37 \times 100\% = 8\%$, Jawaban b: $11/37 \times 100\% = 30\%$, Jawaban c: $5/37 \times 100\% = 13\%$, Jawaban d: $5/37 \times 100\% = 13\%$, Jawaban e: $13/37 \times 100\% = 35\%$

Mencermati grafik dan prosentase diatas, dapat diuraikan bahwa jawaban e mencapai 35%. Hal ini menunjukkan bahwa sekian banyak umat telah memilih merenungkan bahwa keadaan itu adalah kehendak Tuhan. Telah diketahui bahwa segala sesuatunya adalah kehendak Tuhan. Namun yang diinginkan di sini bahwa bagaimana usaha umat secara konkret untuk membantu penyandang disabilitas yang tidak mampu bekerja. Hanya 8% yang menjawab sesuai dengan harapan, artinya bahwa hanya sedikit saja umat yang memberi bantuan kepada keluarga penyandang disabilitas agar mendapatkan pekerjaan yang baik, sedangkan 56% sisanya juga menjawab dengan benar tetapi tidak komprehensif.

f). Sikap umat terhadap pemenuhan hak penyandang disabilitas dalam bidang sosial.



Grafik 6: Sikap umat terhadap pemenuhan hak penyandang disabilitas dalam bidang sosial

Prosentase dan Interpretasi

1) Sikap umat terhadap pernyataan mengembangkan relasi yang baik.

Jawaban a: $7/37 \times 100\% = 19\%$, Jawaban b: $1/37 \times 100\% = 3\%$, Jawaban c: $5/37 \times 100\% = 13\%$, Jawaban d: $15/37 \times 100\% = 40\%$, Jawaban e: $9/37 \times 100\% = 24\%$.

Memperhatikan grafik dan prosentasi yang ditunjukkan di atas, dapat dikatakan bahwa jawaban d mencapai 40%, artinya bahwa hampir separuh umat di

lingkungan St. Filemon kadang-kadang saja mengembangkan relasi yang baik dengan para penyandang disabilitas. Namun demikian 35% lainnya sering dan selalu mengembangkan relasi yang baik dengan para penyandang disabilitas. Sedangkan 24% sisanya sama sekali tidak pernah mengembangkan relasi yang baik dengan para penyandang disabilitas.

2) Sikap umat terhadap pernyataan bersosialisasi secara langsung.

Jawaban a: $6/37 \times 100\% = 16\%$, Jawaban b: $1/37 \times 100\% = 3\%$, Jawaban c: $4/37 \times 100\% = 11\%$, Jawaban d: $11/37 \times 100\% = 30\%$, Jawaban e: $15/37 \times 100\% = 40\%$. Berdasarkan data-data di atas, dapat diuraikan bahwa jawaban e mencapai 40%, artinya hampir separuh umat tidak pernah bersosialisasi secara langsung dengan para penyandang disabilitas yang berada di Lingkungan St. Filemon Mondoroko. Namun demikian 30% lainnya selalu dan sering bersosialisasi secara langsung dengan para penyandang disabilitas. Sedangkan 30% sisanya kadang-kadang saja bersosialisasi secara langsung dengan para penyandang disabilitas yang berada di Lingkungan St. Filemon.

3) Sikap umat terhadap pernyataan mengunjungi penyandang disabilitas berat.

Jawaban a: $4/37 \times 100\% = 11\%$, Jawaban b: $1/37 \times 100\% = 3\%$, Jawaban c: $5/37 \times 100\% = 13\%$, Jawaban d: $14/37 \times 100\% = 39\%$, Jawaban e: $13/37 \times 100\% = 35\%$.

Memperhatikan grafik dan prosentase yang ditunjukkan diatas, dapat dijelaskan bahwa jawaban d mencapai 39%. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari sepertiga umat kadang-kadang saja mengunjungi para penyandang disabilitas, khususnya penyandang disabilitas berat yang berada di Lingkungan St. Filemon Mondoroko. Hanya 27% umat yang selalu dan sering mengunjungi penyandang disabilitas berat yang berada di lingkungan tersebut. Sedangkan 35% sisanya sama sekali tidak pernah mengunjungi para penyandang disabilitas yang berada di lingkungan.

4) Sikap umat terhadap pernyataan membangun hubungan antar pribadi dengan penyandang disabilitas.

Jawaban a: $4/37 \times 100\% = 11\%$, Jawaban b: $= 0\%$, Jawaban c: $7/37 \times 100\% = 19\%$, Jawaban d: $13/37 \times 100\% = 35\%$, Jawaban e: $13/37 \times 100\% = 35\%$.

Memperhatikan data yang tersaji di atas dapat dipaparkan bahwa jawaban d mencapai 35%. Hal ini menunjukkan bahwa sepertiga umat yang kadang-kadang saja membangun hubungan antar pribadi dengan para penyandang disabilitas, 30% lainnya selalu dan sering membangun hubungan antar pribadi dengan para penyandang disabilitas. Sedangkan 35% sisanya sama sekali tidak pernah

membangun hubungan antarpribadi dengan penyandang disabilitas yang berada di lingkungan St. Filemon.

- 5) Sikap umat terhadap pernyataan yang menunjukkan hal-hal yang menarik minat penyandang disabilitas.

Jawaban a: $4/37 \times 100\% = 11\%$, Jawaban b: $= 0\%$, Jawaban c: $3/37 \times 100\% = 8\%$, Jawaban d: $9/37 \times 100\% = 24\%$, Jawaban e: $21/37 \times 100\% = 57\%$.

Mencermati grafik dan prosentase yang ditunjukkan di atas, dapat dikatakan bahwa jawaban e mencapai 57%, artinya bahwa lebih separuh umat di lingkungan St. Filemon tidak pernah menunjukkan hal-hal yang dapat menarik minat para penyandang disabilitas untuk melibatkan diri di dalam lingkungan. Hanya 19% umat yang sering dan selalu menunjukkan hal-hal yang dapat menarik minat penyandang disabilitas untuk melibatkan diri di dalam lingkungan. Sedangkan 24% sisanya kadang-kadang saja.

- 6). Sikap terhadap pernyataan memberi perhatian khusus pada penyandang disabilitas.

Jawaban a: $5/37 \times 100\% = 13\%$, Jawaban b: $4/37 \times 100\% = 11\%$, Jawaban c: $5/37 \times 100\% = 13\%$, Jawaban d: $8/37 \times 100\% = 21\%$, Jawaban e: $15/37 \times 100\% = 40\%$.

Dengan memperhatikan grafik dan prosentase yang dipaparkan di atas, jawaban e mencapai 40%, artinya bahwa hampir separuh umat di lingkungan St. Filemon tidak pernah memberikan perhatian khusus, misalnya dalam rupa sembako kepada penyandang disabilitas yang tidak mampu bekerja. Hanya 37% umat yang sering dan selalu memberikan perhatian khusus kepada penyandang disabilitas. Sedangkan 24% sisanya kadang-kadang saja memberikan perhatian khusus kepada penyandang disabilitas.

4. Kesimpulan

Berdasarkan atas hasil dan temuan penelitian yang telah dibahas pada point ke tiga yakni Hasil dan Pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengetahuan umat terhadap istilah dan arti disabilitas. Hasil yang diperoleh dari jawaban responden atas pertanyaan 1 dan 2 diperoleh prosentase 94% dan 65%. Hal ini menunjukkan bahwa umat telah memahami dengan baik siapa penyandang disabilitas dan mengapa istilah penyandang cacat tidak boleh digunakan. Namun demikian pada pertanyaan 3 masih diperoleh hasil 48%. Hal ini menunjukkan bahwa hampir separuh umat tersebut masih belum memahami arti kata 'disabilitas' yang dimaknainya sama dengan 'orang yang cacat'. Padahal arti disabilitas yang

sesungguhnya adalah 'tidak mampu'. Kemudian pertanyaan 4 dan 5 memperoleh hasil 65% dan 51%. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh umat telah memahami siapa yang bertanggung jawab terhadap penyandang disabilitas dan apa saja hak-hak penyandang disabilitas.

2. Pandangan umat terhadap partisipasi penyandang disabilitas dalam kegiatan di lingkungan dan hidup menggereja. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh perhitungan persentase atas pertanyaan 6 dan 7 dengan hasil 54% dan 57%. Hal ini dapat disimpulkan: lebih dari separuh umat memiliki pandangan bahwa penyandang disabilitas perlu berpartisipasi dalam kegiatan kerohanian di lingkungan dan juga perlu diberi kesempatan untuk bertugas dalam kegiatan di lingkungan St. Filemon. Pada pertanyaan 8 diperoleh hasil 57%, hal ini dapat disimpulkan bahwa lebih dari separuh umat tidak pernah mengajak atau mendorong penyandang disabilitas untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan di lingkungan yang mampu dilakukan oleh mereka. Pada pertanyaan 9 memperoleh hasil 43% dan pertanyaan 10 memperoleh hasil 35%, artinya bahwa lebih dari sepertiga umat tidak pernah melibatkan penyandang disabilitas dalam doa lingkungan mingguan dan dalam kegiatan doa rosario di bulan Mei dan Oktober. Namun pada pertanyaan 11 diperoleh hasil 68% dan pertanyaan 12 dengan hasil 62%, yang menandakan bahwa dua pertiga umat berpandangan bahwa penyandang disabilitas tidak pernah dilibatkan dalam kegiatan latihan koor di lingkungan atau pun ikut terlibat ketika lingkungan St. Filemon bertugas di Gereja Paroki.
3. Sikap umat terhadap pemenuhan hak penyandang disabilitas dalam bidang pendidikan. Berdasarkan perhitungan persentase pada pertanyaan 13 diperoleh hasil 43%, hal ini dapat disimpulkan bahwa hampir separuh umat tidak mau mencampuri urusan keluarga lain mereka lebih cenderung untuk memerhatikan kehidupan keluarganya sendiri. Pada pertanyaan 14 memperoleh hasil 38%, hal ini dapat disimpulkan bahwa lebih dari sepertiga umat telah memberi bantuan kepada penyandang disabilitas dengan menghubungkan dengan pihak pemerhati penyandang disabilitas agar kondisinya teratasi dan dapat bersekolah dengan baik. Sedangkan pada pertanyaan 15 memperoleh hasil 49% dan pertanyaan 16 memperoleh hasil 32%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hampir separuh umat membantu penyandang disabilitas untuk mendapatkan Kartu Indonesia Pintar serta melakukan pendekatan ke sekolah tersebut agar penyandang disabilitas bisa sekolah dengan gratis dan dapat diterima di sekolah reguler maupun sekolah khusus.

4. Sikap umat terhadap pemenuhan hak penyandang disabilitas dalam bidang kesehatan. Berdasarkan perhitungan prosentase, pertanyaan 17 memperoleh hasil 49% dan pertanyaan 18 memperoleh hasil 39%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hampir separuh umat telah memberi bantuan serta menolong penyandang disabilitas agar masalah yang dihadapi cepat teratasi dengan tujuan untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik dan dapat diperlakukan secara adil dalam arti diperlakukan seperti orang-orang pada umumnya tanpa memandang kondisi fisik yang dimiliki. Pada pertanyaan 19 memperoleh hasil 57% dan pertanyaan 20 memperoleh hasil 57%, hal ini dapat disimpulkan bahwa lebih separuh umat telah menolong penyandang disabilitas dengan membawanya ke rumah sakit dan pentingnya penyandang disabilitas memiliki asuransi kesehatan (BPJS).
5. Sikap umat terhadap pemenuhan hak penyandang disabilitas dalam bidang pekerjaan. Berdasarkan perhitungan prosentase pada pertanyaan 21 telah memperoleh hasil 43%, hal ini memberi gambaran bahwa hampir separuh umat yang mendukung penyandang disabilitas yang melamar pekerjaan pada pada sebuah perusahaan atau sektor formal. Pada pertanyaan 22 memperoleh hasil 60%, hal ini menggambarkan bahwa hampir dua pertiga umat tidak pernah membantu penyandang disabilitas untuk mendapatkan pekerjaan. Pada pertanyaan 23 memperoleh hasil 35%, artinya bahwa sepertiga umat yang telah membantu memperjuangkan hak penyandang disabilitas. Pada pertanyaan 24 memperoleh hasil 35%, yang memberi gambaran bahwa lebih dari sepertiga umat lebih memilih untuk merenungkan bahwa hal itu adalah kehendak Tuhan.
6. Sikap umat terhadap pemenuhan hak penyandang disabilitas dalam bidang sosial. Berdasarkan perhitungan prosentase pada pertanyaan 25 memperoleh hasil 40%, artinya bahwa kurang dari separuh umat di lingkungan St. Filemon kadang-kadang saja mengembangkan relasi yang dengan para penyandang disabilitas. Pada pertanyaan 26 memperoleh hasil 40%, hal ini memberikan informasi bahwa hampir separuh umat tidak pernah bersosialisasi secara langsung dengan penyandang disabilitas yang berada di lingkungan St. Filemon. Pada pertanyaan 27 memperoleh hasil 39%, yang mencerminkan prosentase umat yang kadang-kadang saja mengunjungi penyandang disabilitas, khususnya penyandang disabilitas berat yang berada di lingkungan St. filemon. Kemudian pada pertanyaan 28 memperoleh hasil 35%, pertanyaan 29 memperoleh hasil 57% dan pada pertanyaan 30 memperoleh hasil 40%. Dari prosentase-prosentase itu dapat disimpulkan bahwa lebih dari separuh umat di lingkungan St. Filemon Mondoroko tidak pernah membangun hubungan antar pribadi, tidak pernah menunjukkan hal-hal yang dapat menarik

minat penyandang disabilitas untuk dapat melibatkan diri di dalam lingkungan dan juga tidak pernah memberikan perhatian khusus kepada penyandang disabilitas yang tidak mampu bekerja.

5. Daftar Pustaka

- Hayon, Y. (2019). Disabilitas dalam Teologi Katolik: Dari Liberalisme ke Politik Kasih. Inklusi. 6. 235. 10.14421/ijds.060203.
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methode*. Karawang: H. Q. Kuningan Rojabi, A., (2019) <https://medium.com/@afdanrojabi/analisis-data-dasar-research-me-thodology-807815587c5>, November 30th, 2020
- Hinojosa, V. J. (2018). From Access to Communion: Beyond the Social Model. *Journal of Disability & Religion*, 22(2), 199–210. <https://doi.org/10.1080/23312521.2018.1449708>
- Lestari, E.Y., Sumarto, S., Isdaryanto, N. (2017). Pemenuhan Hak Bagi Penyandang Disabilitas di Kabupaten Semarang Melalui Implementasi Convention on the Rights of Persons with Disabilities (CPRD) Dalam Bidang Pendidikan, 28(2).
- Provinsi Gerejawi Ende. (2014). *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Nusa Indah.
- Raffety, E. (2018). The God of Difference: Disability, Youth Ministry, and the Difference Anthropology Makes. *Journal of Disability & Religion*, 22(4), 371–389. <https://doi.org/10.1080/23312521.2018.1521766>
- Sabri, M., A. (2010). Psikologi Pendidikan berdasarkan Kurikulum Nasional. Jakarta: Pedoman Ilmu Raya.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tay, S. (2018). Katolisitas: Tugas, Ajaran, Sikap, dan Dialog dari Gereja Katolik. Retrieved November 22nd, 2020, from <https://www.katolisitas.org/tugas-ajaran-sikap-dan-dialog-dari-gereja-katolik/>
- Yuniarto, B. (2016). *Pandangan dan Sikap Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Indonesia terhadap Jalannya Reformasi*. Yogyakarta: Deepublish.